

KERANGKA EPISTEMOLOGI PENGEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM

Gita Ristralia^{1*}, Syukri Iska², Arna Saskia³

^{1, 2, 3} Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

Email Korespondensi: gitaadara@gmail.com¹

Email Penulis: syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id², saskiaarna@gmail.com³

ABSTRACT

The epistemological framework for the development of knowledge in Islam is a social fact that integrates revelation and reason as complementary sources of knowledge. This study aims to outline the Islamic epistemological framework, analyze the integration of naqli and aqli sources, explain the goals and ethical principles of knowledge development, and explore the relevance of its application in the contemporary context. The method used is a qualitative approach with a literature study design, reviewing primary and secondary literature on Islamic epistemology. The findings indicate that Islamic epistemology is based on the integration of revelation and reason within a holistic and ethical hierarchy of knowledge, distinguishing it from the Western secular paradigm. Knowledge in Islam is not value-free, but rather aims for the benefit of the people and the development of sustainable civilization. Ethical principles such as honesty, humility, responsibility, and justice are inherent in the scientific process. In conclusion, the Islamic epistemological framework is an important alternative to address the dichotomy of knowledge and the ethical crisis and to encourage knowledge oriented towards spiritual and social values.

Keywords: *Keywords: Epistemology, Development of Science, Islamic Science*

ABSTRAK

Kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam merupakan fakta sosial yang mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kerangka epistemologi Islam, menganalisis integrasi sumber naqli dan aqli, menjelaskan tujuan dan prinsip etika pengembangan ilmu, serta menggali relevansi aplikasinya dalam konteks kekinian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, mengkaji literatur primer dan sekunder tentang epistemologi Islam. Jumlah literatur yang dijadikan referensi sebanyak 15 buah yang terdiri dari buku dan artikel pada jurnal nasional dan internasional. Temuan menunjukkan bahwa epistemologi Islam berlandaskan pada integrasi wahyu dan akal dalam hierarki ilmu yang holistik dan etis, membedakannya dari paradigma sekuler Barat. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan bertujuan untuk kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan. Prinsip etika seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan keadilan melekat dalam proses keilmuan. Kesimpulannya, kerangka epistemologi Islam merupakan alternatif penting untuk mengatasi dikotomi ilmu dan krisis etika serta mendorong ilmu berorientasi nilai spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Epistemologi, Pengembangan Ilmu, Ilmu Islam

Cara sitasi: Ristralia, G., Iska, S., & Saskia, A. (2026). Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu Dalam Islam. Judul Ditulis dalam Bahasa Indonesia. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 734-740.

PENDAHULUAN

Kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam merupakan sebuah fakta sosial yang terwujud melalui keyakinan kolektif akan integrasi antara wahyu dan akal. Keyakinan ini bersifat eksternal dan memaksa, diwariskan melalui sistem pendidikan, tradisi keilmuan pesantren, dan wacana keagamaan, sehingga membentuk cara pandang komunitas Muslim bahwa Al-Qur'an dan akal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan sumber yang saling melengkapi (Al-Attas, 1995; Iqbal, 1930). Fakta sosial ini memanifestasikan diri dalam praktik seperti pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sains modern dan lahirnya industri halal yang merupakan produk dari sains yang terikat oleh norma syariat (Al-Faruqi, 1982).

Sebagai fakta sosial, kerangka ini juga termanifestasi dalam tujuan mencari ilmu yang tidak bebas nilai, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan umat (*amar ma'ruf nahi munkar*). Norma kolektif ini menekankan bahwa ilmu harus diamalkan untuk membangun peradaban dan memecahkan masalah sosial, bukan sekadar mengejar pengetahuan yang steril secara etika (Al-Attas, 1978). Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya mengatur cara mengetahui, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial dari ilmuwan dan memberikan identitas kolektif yang khas bagi peradaban Muslim, yang membedakannya dari paradigma sekuler Barat yang memisahkan ilmu dari nilai agama (Al-Attas, 1978; Al-Attas, 1995).

Literatur kajian epistemologi ilmu dalam Islam secara umum lahir dari respons kritis terhadap hegemoni epistemologi Barat sekuler. Karya-karya fondasional seperti *Islamization of Knowledge* dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menawarkan kerangka alternatif yang berpusat pada Tauhid, di mana wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) berperan sebagai otoritas tertinggi yang mengintegrasikan dan membingkai pengetahuan rasional-empiris (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1995). Kritik terhadap dualisme ilmu dunia-akhirat serta upaya rekonstruksi hierarki ilmu dengan syariah sebagai pemberi makna menjadi tema sentral dalam literatur ini.

Perkembangan wacana ini terus meluas melalui institusi seperti International Institute of Islamic Thought dan kajian-kajian kontemporer yang menerapkan kerangka epistemologi Islam secara praktis. Literatur tidak hanya berhenti pada tataran filosofis, tetapi telah merambah ke aplikasi disipliner seperti ekonomi Islam, psikologi Islam, dan sains halal, yang menekankan integrasi nilai etika-ilahiah dalam proses pengembangan ilmu (IIIT, 1989). Konsep kunci seperti *Adab* (keadilan intelektual) dari al-Attas menjadi dasar normatif yang membedakan corak keilmuan Islam dari paradigma sekuler (Al-Attas, 1995).

Fenomena utama dalam kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam adalah respons kritis terhadap dominasi epistemologi Barat sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini memunculkan stagnasi dan dikotomi keilmuan di dunia Muslim, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipandang secara terpisah bahkan bertentangan (Al-Faruqi, 1982). Sebagian komunitas Muslim mengisolasi diri dari pengetahuan modern dengan anggapan bahwa ilmu dari Barat haram dipelajari, sementara pihak lain menganggap ilmu agama sebagai pseudo-ilmiah. Fenomena ini memicu lahirnya gerakan integrasi keilmuan yang berusaha mengembalikan keutuhan pandangan dunia Islam (*worldview*) berbasis tauhid (Al-Attas, 1978; Iqbal, 1930).

Tujuan pengembangan epistemologi Islam adalah membangun kerangka keilmuan terpadu yang menyatukan wahyu (*naql*) dan akal (*aql*) dalam sebuah hierarki integral. Tujuan ini tercapai melalui Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh pemikir seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1995). Epistemologi Islam bertujuan menciptakan sistem ilmu yang tidak dikotomik, di mana ilmu-ilmu modern dikembangkan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang berpusat pada tauhid. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kemaslahatan umat manusia melalui ilmu yang bertanggung jawab secara etika dan spiritual, sekaligus membebaskan dunia Muslim dari ketergantungan pada paradigma sekuler Barat (Al-Attas, 1978).

Penelitian ini bertujuan untuk: (I) Menguraikan secara sistematis kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam, (II) Menganalisis integrasi antara sumber *naqli* dan *aqli* dalam

pengembangan ilmu, (III) Menjelaskan tujuan dan prinsip etika pengembangan ilmu dalam Islam, (IV) Menggali relevansi dan aplikasinya dalam konteks kekinian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengedepankan aspek rasional empiris, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam, sehingga mampu membebaskan dunia Muslim dari ketergantungan paradigma sekuler dan mendukung pembangunan peradaban yang berkelanjutan (Al-Faruqi, 1982; Al-Attas, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji kerangka epistemologi dalam pengembangan ilmu menurut perspektif Islam. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab klasik Islam, karya pemikir Islam kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan buku akademik. Subjek penelitian terdiri dari teks-teks Islam yang membahas teori pengetahuan dan metodologi pengembangan ilmu, sedangkan lokasi penelitian dilakukan secara daring pada perpustakaan digital, arsip akademik, dan perpustakaan universitas sebanyak 15 referensi yang dikaji. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, dimana peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi sumber pustaka, serta mengidentifikasi database dan katalog penting untuk pencarian literatur. Data base yang digunakan adalah Google Scholar. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri referensi pustaka secara sistematis menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan epistemologi Islam dan pengembangan ilmu. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan melalui pembacaan kritis dan pencatatan konsep-konsep utama yang berhubungan dengan kerangka epistemologi, termasuk validitas dan sumber pengetahuan yang digunakan dalam tradisi Islam. Analisis data menerapkan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik guna mengorganisasi dan mendeskripsikan hasil temuan dari studi literatur. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dan menggabungkan berbagai pandangan menjadi satu kerangka konseptual yang komprehensif. Prosedur ini bersifat reflektif dan iteratif, dilakukan berulang kali hingga mencapai kesimpulan yang valid dan mendalam mengenai kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam Filsafat Barat

Secara etimologi, Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula/sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan. Maka Epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma bagi kebenaran pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang ilmu filsafat tidak cukup hanya memberi deskripsi atau paparan tentang bagaimana proses manusia mengetahui itu terjadi (seperti dibuat oleh psikologi kognitif), tetapi perlu membuat penentuan mana yang betul dan mana yang keliru berdasarkan norma epistemik (Sudarminta.,2002)

Epistemologi Barat modern umumnya bersumber dari rasionalisme (Descartes), empirisme (Locke, Hume), dan kritisisme (Kant). Perkembangannya kemudian melahirkan positivisme yang hanya mengakui pengetahuan yang dapat diuji secara empiris-indrawi. Paradigma ini kemudian dikritik oleh filsafat postmodern yang merelativisasi kebenaran. Namun, secara umum, epistemologi Barat modern cenderung meminggirkan peran wahyu dan agama sebagai sumber pengetahuan yang sah (Hossein Nasr, 1993). Upaya menyelidiki konstruksi epistemologi pendidikan Islam

dilakukan untuk menyelidiki bahwa sejatinya pengetahuan itu dibangun oleh nilai-nilai Islam yang penuh dengan hikmah (Sa'adillah SAP et al., 2020).

Dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual rohaniyah, Epistemologi Barat menampakkan diri sebagai Epistemologi yang tidak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniyah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Demikian juga dalam masalah-masalah agama, Epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan. Periode filsafat Kuno ini, pembahasan mengenai Epistemologi baru dimulai sejak zaman Plato (427-347 SM) yang termuat dalam bukunya *Meno* dan *Republik*. Menurutnya apa yang kita anggap sebagai mengetahui sesuatu sebenarnya adalah proses mengingat kembali oleh jiwa manusia. Dalam buku *Meno* tersebut, Plato membedakan antara keyakinan yang benar (*true belief*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Dalam karya lainnya, *Republik*, Plato membedakan antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebodohan (*ignorance*). Masing-masing dari ketiganya memiliki objeknya sendiri-sendiri. Objek pengetahuan adalah "apa yang ada" (*what is or exists*), objek dari ketidaktahuan adalah "apa yang tidak ada" (*what does not exist*) dan objek dari keyakinan adalah "entitas tengah" (*intermediate entity*) di antara keduanya, yang sering disebut sebagai "apa yang sedang menjadi" (*what is becoming*) atau objek dunia fisik beserta sifat-sifatnya yang bisa diserap oleh panca indra. (Sari, 2020)

Konsep Ilmu dalam Islam

Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan 'ilm yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja 'alima yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari perkataan 'ala >mah, yaitu ma'rifah (pengenalan), syu'u >r (kesadaran), tadzakkur (peringat), fahm dan fiqh (pengertian dan pemahaman), 'aql (intelektual), dira >yah dan riwa >yah (perkenalan, pengetahuan, narasi), h}ikmah (kearifan), 'ala >mah (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal. (Al-Faruqi, 2015)

Kata "ilmu" dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, mencakup pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Ilmu dalam Islam bukan hanya aktivitas kognitif tetapi juga bersifat spiritual dan moral. Al-Attas (1995) mendefinisikan ilmu sebagai "ketibaan makna dalam diri seseorang" yang disertai dengan pengakuan terhadap tempatnya yang benar dalam tatanan wujud. Ini berarti ilmu harus membawa pada pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) dan pada perilaku yang baik.

Sejarah Keemasan Sains Islam

Dahulu, tepatnya pada abad ke-8 hingga dengan abad 12 M, umat Islam berada pada zaman keemasan. Zaman dimana ilmu pengetahuan dan peradaban Islam berkembang pesat mencapai puncaknya. Pada saat itu umat Islam menjadi pemimpin dunia karena perhatiannya yang sangat besar tidak hanya dari sisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum, dan ilmu-ilmu murni (natural-sciences). Pada masa ini bermunculan tokoh-tokoh dan ilmuwan yang sangat cerdas, aktif dan handal, sebut saja misalnya: Al-Kindi (185 H/807M-260 H/873 M), Al-Khawarizmi (w. 249 H/863M), Al-Razi (255H/865M-313H/925M), Al-Farabi (258H/870M-339H/950M), Ibn Sina (370H/980M-428/1037M), Al-Biruni (362H/973M-442H/1051M), Al-Ghazali (450H/1058M-505H/1111M) dan masih banyak sederetan ilmuwa yang ide pikirannya mewarnai pradaban dunia. Para ilmuwan tersebut oleh Sayyed Hossein Nasr, disebut sebagai figur-figur universal ilmu pengetahuan Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pemerintahan dinasti Abbasiyah (Rosyidi, 2016)

Para sarjana seperti George Saliba dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (2007) membuktikan bahwa dunia Islam telah membangun peradaban ilmu yang gemilang. Ilmuwan seperti Ibnu Sina (medis), Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Haytham (optik), dan Al-Biruni (astronomi dan geografi) tidak hanya menerjemahkan warisan Yunani, tetapi

mengembangkannya secara kritis dan inovatif dengan berlandaskan pada kerangka epistemologi Islam yang memadukan observasi dan wahyu

Sumber-Sumber Epistemologi Islam

Kerangka epistemologi Islam bersifat integral dan hierarkis. Sumber-sumber pengetahuan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber Naqli (Transenden)

Epistemologi Islam berdasarkan sumber naqliyyah atau wahyu tanpa mengabaikan aspek-aspek `aqliyyah atau nalar yang berasaskan penyuburan akal dan perkembangan pemikiran manusia. Pembahasan ilmu dalam Islam merupakan suatu acuan yang terintegrasi yaitu gabungan antara akidah, syariah dan akhlak yang akhirnya membentuk suatu ilmu yang bersifat saintifik dan kemanusiaan seperti ilmu sains, teknologi, ekonomi dan lainnya (Harahap, 2021)

- a. **Al-Qur'an:** Merupakan sumber kebenaran mutlak (absolute truth) dan pedoman utama. Al-Qur'an berfungsi sebagai:
- b. **Sumber Motivasi:** Memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti (QS. Ali Imran: 190-191).
- c. **Sumber Prinsip dan Nilai:** Memberikan kerangka metafisik, kosmologis, dan etika untuk semua aktivitas keilmuan.
- d. **Sumber Informasi:** Menyebutkan fakta-fakta kosmologis dan historis yang dapat diverifikasi (seperti proses embriologi dalam QS. Al-Mu'minun: 12-14).
- e. **As-Sunnah:** Merupakan penjelasan praktis dari Al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi banyak memberikan bimbingan atau nasehat dalam bidang seperti kesehatan, pertanian peternakan, dan astronomi, yang menjadi titik tolak penelitian ilmuwan Muslim klasik.

2. Sumber Aqli (Empiris-Rasional)

Akal dan indera digunakan pada *mīdān-us syahādah*. Akal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hanya mitra bagi wahyu dan indera, sehingga metodenya adalah empiris-rasional. Pengaktifan akal bersama indera dalam istilah al-Qur'an disebut *nazh* (Mu'ammam & Muchtar, 2024)

- a. **Akal (Al-'Aql):** Diagungkan dalam Islam sebagai alat untuk memahami tanda-tanda Allah (ayat kauniyah). Akal digunakan untuk ijtihad, deduksi, dan analisis.
- b. **Indera (Al-Hawass):** Pengamatan empiris sangat dianjurkan. Al-Qur'an berulang kali menyeru untuk melihat dan memperhatikan alam (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).
- c. **Intuisi (Al-Qalb atau Al-Kasyf):** Merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian hati. Meski tidak menggantikan akal dan indera, intuisi berperan dalam memberikan insight mendalam, terutama dalam ilmu-ilmu humaniora dan spiritual

3. Integrasi Naqli dan Aqli: Paradigma Tawhid

Elemen pendidikan holistik ini dilihat bukan sahaja memberi keseimbangan kepada aspek jati diri malah, dapat membangunkan kemandirian insan berteraskan paksi agama. Maka, gerakan mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli adalah atas kesadaran terhadap kesan sistem pendidikan dualisme yang diperkenalkan oleh penjajah Barat di negara Islam yang dijajah sehingga menjadi kepentingan agama Islam dalam kehidupan masyarakat Islam. Selain itu juga dapat memenuhi Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menyulam elemen kepercayaan kepada Tuhan sebagai dasar utama teras keilmuan (Mohd Salleh et al., 2022)

Integrasi adalah kata kunci. Wahyu (naqli) berfungsi sebagai kompas yang memberikan arah, tujuan, dan batasan moral. Sementara akal dan indera (aqli) berfungsi sebagai mesin untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengembangkan ilmu. Wahyu memandu akal agar tidak tersesat, sementara akal digunakan untuk menafsirkan dan memahami wahyu

dalam konteks yang selalu berubah. Model integrasi ini dijabarkan oleh Alparslan Acikgenc (1996) sebagai "Islamic Scientific Tradition".

4. Tujuan Pengembangan Ilmu

Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai. Pengembangannya ditujukan untuk:

- a. Ma'rifatullah: Mengenal Allah dan mengukuhkan keimanan.
- b. Ibadah: Menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.
- c. Kemaslahatan Umat (Istislah): Menciptakan kebaikan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia dan alam (rahmatan lil 'alamin).
- d. Membangun Peradaban: Menegakkan peradaban yang unggul dan berkeadilan

5. Prinsip Etika dalam Pengembangan Ilmu

Nilai-nilai Islam melekat dalam seluruh proses keilmuan:

- a. Kejujuran Intelektual (Sidq).
- b. Kerendahan Hati (Tawadhu').
- c. Tanggung Jawab (Mas'uliyah): Ilmuwan bertanggung jawab penuh atas dampak penemuannya.
- d. Keadilan ('Adl): Objektivitas yang dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan.

KESIMPULAN

Kerangka epistemologi Islam sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman:

- 1) Mengatasi Dikotomi Ilmu: Menawarkan model integrasi ilmu agama dan umum.
- 2) Menjawab Krisis Etika: Memberikan fondasi moral yang kokoh bagi perkembangan sains dan teknologi (seperti etika, biomedis, AI, dan ekologi).
- 3) *De-westernization of Knowledge*: Memberikan alternatif dari hegemoni epistemologi Barat yang sekuler.
- 4) *Sustainable Development*: Konsep khalifah dan mizan (keseimbangan) mendorong pengembangan ilmu yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam dibangun di atas fondasi integrasi yang kokoh antara sumber wahyu (naqli) dan akal-empiris (aqli). Integrasi ini melahirkan sebuah paradigma ilmu yang holistik, bertujuan jelas, dan beretika. Ilmu bukan hanya untuk mengetahui (to know), tetapi juga untuk menjadi (to be) dan melakukan (to do) yang baik. Kerangka inilah yang menjadi kunci keemasan peradaban Islam masa lalu dan merupakan warisan berharga yang harus dihidupkan kembali untuk membangun peradaban masa depan yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang kerangka epistemologi pengembangan ilmu dalam Islam, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat pemahaman dan penerapan epistemologi Islam dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan ilmu pengetahuan hendaknya tidak hanya menekankan aspek teknis dan empiris, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, akhlak, dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, dosen dan guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk memahami dan mengimplementasikan kerangka epistemologi Islam dalam pengembangan materi ajar dan metode pembelajaran.

Peneliti juga merekomendasikan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengkaji implementasi kerangka epistemologi Islam dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berbasis nilai-nilai Islam, serta memperkaya wacana akademik tentang integrasi ilmu pengetahuan dan keimanan dalam konteks pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas dan sarana penelitian yang memadai. Tak lupa, saya menghargai semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Acikgenc, Alparslan. (1996). *Islamic Science: Towards a Definition*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Bakar, Osman. (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Islamic Texts Society.
- Hossein Nasr, Seyyed. (1993). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.
- International Institute of Islamic Thought. (1989). *Toward Islamization of disciplines*. IIIT Publications.
- Rahman, Fazlur. (1988). *Health and Medicine in the Islamic Tradition*. Crossroad.
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>
- Iqbal, M. (1930). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Ashraf Press.
- Mohd Salleh, A., Abdul Aziz, A. R., & Musa, N. N. (2022). Integrasi Ilmu Naqli Dan Aqli Dalam Pendidikan Kaunseling. *International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, 2(2), 118–127. <https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v2.75>
- Mu'ammam, M. A., & Muchtar, N. E. P. (2024). Epistimology and Curriculum of Islamic Education from the Perspective of Majid 'Irsan Al-Kilani. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1677>
- PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM** Zainuddin Syarif. (n.d.).
- Rosyidi, A. W. (2016). Sains dalam Sejarah Peradaban Islam: Merunut akar-akar sains Islam sebagai dasar upaya pengembangan sains dan teknologi di PTKIN. *Membangun Kembali Peradaban Islam Pestisius*.
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Sari, D. A. (2020). Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 35–52. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>
- Saliba, George. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. The MIT Press.
- Sardar, Ziauddin. (1989). *Explorations in Islamic Science*. Mansell Publishing.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC